

BAB IV KESIMPULAN

Senbazuru merupakan istilah untuk seni melipat seribu origami bangau kemudian dirangkai menggunakan seutas tali atau kawat yang kuat agar bisa menopang rangkaian *origami* bangau, setelah itu *senbazuru* dipajang disekitar rumah atau ditarun didalam kuil. Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis mengenai sejarah, tradisi, mitos, nilai religi pada *senbazuru* dan nilai *zen* yang terdapat dalam proses pembuatan *senbazuru*.

Seni *senbazuru* mulai dikenal oleh masyarakat luas pada era Edo (1603-1868) *senbazuru* merupakan karya seorang seniman yang bernama Takahashi Shunsen kemudian seorang penerbit bernama Tamehachi Yoshinoya kemudian membuat buku berjudul “Hiden *Senbazuru Origata*” yang terbit pada tahun 1797. Pada awalnya *senbazuru* difungsikan sebagai *katashiro*, merupakan boneka yang menjadi media untuk upacara pensucian yang sudah didoakan agar membawa dosa dan energi negatif manusia. Tradisi *senbazuru* merupakan akulturasi dari ajaran Buddha dan *Shinto*, kepercayaan Buddha percaya bahwa burung bangau merupakan salah satu hewan tunggangan Bodhisattva. Menurut keyakinan *Shinto*, burung bangau merupakan hewan yang sangat sakral karena hewan bangau adalah utusan para dewa dari alam akhirat dan karena suara hewan bangau sangat kencang dipercaya dapat terdengar sampai ke surga. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa sayap burung bangau dapat menangkal energi negatif untuk melindungi manusia. Tradisi merangkai *senbazuru* tetap bertahan hingga saat ini karena sebagian masyarakat Jepang masih mempercayai keyakinan bahwa *senbazuru* dapat mengabulkan keinginan seseorang dan memberikan kesehatan.

Masyarakat Jepang memiliki keyakinan mengenai pemilihan warna dalam membuat *senbazuru*. Rangkaian *senbazuru* biasanya terlihat menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna biru, merah muda, hijau, ungu, putih, kuning, dan emas. Masyarakat Jepang percaya bahwa warna—warna tersebut dapat membawa kebahagiaan dan kebaikan, biasanya *senbazuru* diberikan sebagai hadiah saat pernikahan dengan warna yang cerah mengharapkan pernikahan yang langgeng dan

harmonis. *Senbazuru* penuh warna juga diberikan kepada orang yang sedang sakit agar mengharapkan kesembuhan dan umur panjang. Masyarakat Jepang mempunyai kepercayaan untuk menghindari warna hitam dan abu-abu ketika membuat *senbazuru*, karena menurut kepercayaan di Jepang warna abu-abu dan hitam merupakan simbol duka cita, pemakaman dan abu jenazah sehingga dipercaya dapat membawa kesialan.

